

Hubungan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berpikir Logis Matematis Siswa SMP Negeri 18 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022

Ihlas Sukmawan^{1*}, Nyoman Sridana¹, Dwi Novitasari¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: ihlassukmawan@gmail.com

Article History

Received : August 19th, 2022

Revised : August 27th, 2022

Accepted : September 02th, 2022

Abstract: Keyakinan terhadap kemampuan sendiri (konsep diri) diyakini dapat mempengaruhi performa siswa dalam pencapaian hasil belajarnya, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang lebih mampu merespon positif setiap perubahan dan faktor kemampuan intelektualnya. Kemampuan intelektual yang dimaksudkan adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan mental berupa: berpikir, bernalar dan memecahkan masalah. Dimana kemampuan intelektual dalam matematika yang dimaksudkan adalah kemampuan berpikir logis matematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri terhadap kemampuan berpikir logis matematis siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *expost facto* dengan sifat korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dan kemampuan berpikir logis matematis sangat rendah dengan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,807 > 0,05$ dan nilai *correlation coefficient* adalah sebesar $0,048$ bernilai positif. Siswa yang berada pada tingkat konsep diri sedang sebesar $3,57\%$ dan kategori tinggi sebesar $96,43\%$. Siswa yang berada pada tingkat kemampuan berpikir logis matematis rendah sebesar $42,86\%$, kategori sedang sebesar $39,28\%$ dan kategori tinggi sebesar $17,86\%$. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022 tidak memiliki hubungan.

Keywords: Konsep diri, Kemampuan berpikir logis matematis, Kemampuanberpikir.

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Matematika menunjukkan bahwa kemampuan bernalar siswa Indonesia khususnya di tingkatsekolah menengah pertama saat ini masih rendah. Begitupun hasil studi *TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)* tahun 2015 bahwa “siswa Indonesia perlu penguatan kemampuan mengintegrasikan informasi, menarik kesimpulan, serta menggeneralisir pengetahuan yang dimiliki ke hal-hal yang lain”. Siswa Indonesia masih perlu dikembangkan lagi untuk kemampuan matematika tingkat tinggi, salah satu berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir logis. Melalui pembelajaran matematikasiswa diharapkan mampu

mengembangkan kemampuan berpikir logis dan memiliki sikap rasa ingin tahu pada matematika.

Berpikir logis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang perlu dikembangkan selain kemampuan berpikir lainnya seperti: berpikir kritis, kreatif, analisis dan sistematis. Dalam pembelajaran matematika, pemecahan suatu permasalahan matematis terdapat strategi yang terkadang hanya dapat dilakukan dengan logika, sehingga sangat diperlukan kemampuan berpikir logis untuk memahami suatu permasalahan matematis.

Faktor lain yang perlu diperhatikan yang ikut memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran matematika yaitu dalam aspek psikologis. Aspek psikologis sendiri dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau

akademik dengan baik.

Aspek psikologis yang dimaksud yaitu konsep diri matematis. Konsep diri terhadap matematika merupakan keyakinan, perasaan atau sikap mengenai kemampuan seseorang untuk memahami atau melakukan sesuatu yang melibatkan matematika.

Keyakinan terhadap kemampuan sendiri (konsep diri) diyakini dapat mempengaruhi performa siswa dalam pencapaian hasil belajarnya, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang lebih mampu merespon positif setiap perubahan dan faktor kemampuan intelektualnya. Kemampuan intelektual yang dimaksudkan adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan mental berupa: berpikir, bernalar dan memecahkan masalah. Dimana kemampuan intelektual dalam matematika yang dimaksudkan adalah kemampuan berpikir logis matematis.

Konsep diri merupakan sesuatu yang sudah pasti dimiliki oleh setiap individu, tidak terkecuali siswa di SMP Negeri 18 Mataram seperti siswa yang semangat dalam pelajaran matematika, rajin mengerjakan tugas, percaya diri, dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi saat melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 18 Mataram, ketika siswa diminta maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas dari guru, mereka memilih untuk dihukum karena berkeyakinan bahwa mereka tidak bisa mengerjakan tugas dari guru walaupun belum mencobanya dan sebagian lainnya beralasan malu karena takut jawaban mereka salah. Selain itu sebagian besar siswa pergi ke sekolah hanya sekedar berangkat saja tanpa mempunyai tujuan dan keinginan untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, konsep diri dan kemampuan berpikir logis merupakan dua kemampuan yang harus dikembangkan oleh siswa karena diduga ada kaitannya dalam proses pembelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan konsep diri terhadap kemampuan berpikir logis matematis siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian *expost facto* dengan sifat korelasi. Penelitian ini tidak memerlukan perlakuan terhadap variable yang diteliti dan mengungkapkan fakta yang telah ada pada sisi responden. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 28 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan “*Sampling Jenuh*”. Berdasarkan teknik tersebut, sampel yang digunakan adalah kelas VIII semester genap SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022 yang sekaligus merupakan populasi. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan instrumen angket konsep diri dan seperangkat soal tes untuk mengukur kemampuan berpikir logis matematis siswa.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *pearson product moment* jika data berdistribusi normal. Rumus korelasi *pearson product moment* (r) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\}} \cdot \sqrt{\{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Namun, jika data tidak berdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan yaitu korelasi Rank Spearman. Rumus korelasi Rank Spearman (Sundayana, 2016:205), sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}, \text{ untuk data yang tidak terdapat pengulangan}$$

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}, \text{ untuk data yang terdapat pengulangan}$$

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

$$\sum T = \sum \frac{t^3 - t}{12},$$

t = banyaknya data yang sama

N = banyaknya sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Kategori Konsep Diri

Kategori tingkat konsep diri siswa dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah tingkat konsep diri siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Konsep Diri Siswa

Interval	Kategori	F	Persentase
$X < 70$	Rendah	0	0%
$70 \leq X \leq 75$	Sedang	1	3,57%
$75 < X \leq 140$	Tinggi	27	96,43%

Dari Tabel 1 terlihat tidak ada siswa pada kategori rendah, sedangkan siswa dominan berada pada kategori konsep diri tinggi sebanyak 96,43%

2. Kategori Kemampuan Berpikir Logis Matematis

Kategori kemampuan berpikir logis matematis siswa dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat kemampuan berpikir logis matematis siswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Kemampuan Berpikir Logis Matematis Siswa

Interval	Kategori	F	Persentase
$X < 20$	Rendah	12	42,86%
$20 \leq X \leq 40$	Sedang	11	39,28%
$40 < X$	Tinggi	5	17,86%

Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa tingkat kemampuan berpikir logis matematis siswa berada pada kategori tinggi, rendah dan sedang. Siswa dominan berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 42,86%, sedangkan pada kategori tinggi hanya sebanyak 17,86%.

3. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan statistik parametrik uji *Shapiro-Wilk* karena sampel kurang dari 50 dengan bantuan program *SPSS*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df.	Sig.
Konsep Diri	0,948	28	0,177
Kemampuan Berpikir Logis Matematis	0,888	28	0,006

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi dari kemampuan berpikir logis matematis siswa adalah sebesar $0,006 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut, data hasil tes kemampuan berpikir logis matematis siswa berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

4. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis pada penelitian ini digunakan korelasi *rank spearman* karena menggunakan

statistik non parametrik. Hasil pengujian korelasi *rank spearman* antara konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2022.

H_1 : Terdapat hubungan antara konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa

SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2022.

Tabel 4. Korelasi *Rank Spearman*

		Konsep Diri	Kemampuan Berpikir Logis Matematis
Spearman's row	Correlation Coefficient	1,000	0.048
	Sig. (2-tailed)		0.807
	N	28	28
	Correlation Coefficient	0.048	1.000
	Sig. (2-tailed)	0.807	
	N	28	28

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh bahwa:

1. Nilai *correlation coefficient* untuk hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa adalah sebesar 0,048 berada pada interval koefisien 0,00-0,199 (Tabel 3.9 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi). Artinya hubungan atau korelasi antara konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022 sangat rendah.
2. Nilai *correlation coefficient* untuk hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa bernilai positif, yaitu sebesar 0,048. Artinya hubungan atau korelasi antara konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa bersifat searah (jenis hubungan searah). Semakin ditingkatkan konsep diri maka kemampuan berpikir logis matematis juga akan meningkat.
3. Nilai Sig. (2-tailed) antara konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis adalah sebesar 0,807 > 0,05 yang berarti tidak terdapat korelasi antara konsep diri dan kemampuan berpikir logis matematis siswa SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, nilai correlation coefficient sebesar 0,048 berada pada kategori sangat rendah yang artinya hubungan kedua variabel sangat rendah, namun memiliki hubungan searah karena correlation coefficient bernilai positif. Begitupun nilai Sig. (2-tailed) antara konsep diri dengan kemampuan berpikir

logis matematis adalah sebesar 0,807 > 0,05, yang berarti tidak terdapat korelasi antara variabel konsep diri dan kemampuan berpikir logis matematis siswa SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika konsep diri siswa meningkat maka kemampuan berpikir logis matematis siswa ikut meningkat dengan lambat karena hubungannya sangat rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pamungkas (2013) dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri matematis dan kemampuan berpikir logis matematis dan penelitian Rahman (2012) dengan hasil menunjukkan bahwa konsep diri siswa tentang matematika secara umum mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun dalam penelitian ini terdapat hubungan yang sangat rendah antara konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa.

Konsep diri siswa terdiri dari konsep diri positif dan negatif. Siswa yang memiliki konsep diri positif adalah siswa yang sangat memahami dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya berupa kelebihan dan kekurangannya. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan. Siswa yang memiliki konsep diri negatif akan memandang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Siswa tersebut tidak tahu siapa dirinya termasuk kekurangan dan kelebihannya.

Konsep diri siswa kelas VIII SMP N 18 Mataram tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, khususnya hasil belajar matematika siswa. Sehingga konsep diri tidak memiliki hubungan terhadap kemampuan berpikir logis matematis siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri siswa yang sedang belajar. Kadang apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang individu tersebut pikirkan (Aunurrahman, 2014).

Penilaian yang dilakukan di sekolah untuk menentukan hasil belajar matematika adalah kemampuan intelektual seperti kemampuan berbahasa dan berhitung. Penilaian konsep diri siswa di sekolah cenderung tidak dilakukan, karena konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tuanya. Apabila orang tuanya mengatakan secara terus menerus pada anaknya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak akan mempunyai konsep diri semacam itu.

Pembelajaran matematika pada umumnya menyajikan soal-soal yang berada pada tingkat kompetensi dan aplikasi. Nilai kemampuan berpikir logis matematis biasanya hanya ditunjukkan dalam bentuk angka yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa dapat menghubungkan benda nyata, gambar, Tabel, dan diagram ke dalam ide matematika; menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara tulisan dengan benda nyata, gambar, grafik, dan aljabar; dan menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematis. Menurut Rahmatudin (2013), kemampuan berpikir logis matematis siswa (bernalar) dipengaruhi oleh lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran di SMP Negeri 18 Mataram masih berpusat pada guru. Pembelajaran dalam kelas lebih dominan menggunakan metode ceramah sedangkan siswa pasif. Selain itu, banyak soal-soal latihan yang diberikan kurang melatih daya nalar serta bersifat rutin dan kemampuan berpikir siswa hanya pada

tingkat rendah. Sehingga jika siswa diberikan soal yang ditampilkan dalam bentuk cerita ataupun peristiwa sehari-hari kemungkinan kecil kurang bisa menjawab soal, karena kurang mampu menggunakan kemampuan berpikir logis matematis atau kemampuan prasyarat yang kurang mumpuni, hal tersebut dilihat dari fakta pada saat penelitian. Siswa banyak yang menanyakan cara menyelesaikan soal tersebut meski peneliti sudah memberi tahu untuk mengerjakan sesuai dengan kemampuan, siswa mengatakan sudah lupa dengan materi yang berkaitan dengan soal tes, dan juga ada siswa yang mengatakan bahwa matematika itu sulit.

Berdasarkan hasil wawancara (Lampiran 9) tanggal 3 Agustus 2022 pada siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Mataram, siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis matematis dengan tingkatan berbeda dipengaruhi oleh faktor lain di luar konsep diri siswa. Beberapa faktor yang dominan pada siswa, yaitu:

1. Konsentrasi

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir logis matematis siswa SMP Negeri 18 Mataram adalah konsentrasi. Konsentrasi siswa secara umum tidak stabil dan teratur. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pada saat mengerjakan tes kemampuan berpikir logis matematis, siswa kurang berkonsentrasi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti, banyaknya siswa yang keluar masuk, suasana kelas tidak kondusif, terburu-buru karena ditunggu oleh temannya, mengantuk dan lapar serta ingin cepat-cepat pergi belanja ke kantin. Hal ini disinyalir sebagai faktor yang menyebabkan rendahnya nilai kemampuan berpikir logis matematis siswa. Sedangkan konsep diri siswa tidak terlalu berkontribusi dalam penyelesaian tes kemampuan berpikir logis matematis tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri yang dimiliki siswa lebih dominan berada pada kategori tinggi dengan hasil kemampuan berpikir logis matematis berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi yang bervariasi. Sehingga kemampuan berpikir logis matematis tidak terlalu dipengaruhi oleh konsep diri melainkan faktor lain. Salah satu faktornya adalah konsentrasi.

Ardilla dan Suryo (2017) mengemukakan

bahwa konsentrasi memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Seseorang yang dapat belajar dengan baik adalah orang yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dimana ia harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran. Pada kenyataannya seseorang sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat terhadap pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising), pikiran yang kacau dengan masalah, bosan terhadap pelajaran dan lainnya. Ketika guru menjelaskan materi kepada siswa, sebagian siswa memperhatikan dengan serius dan beberapa siswa tidak memperhatikan guru menjelaskan seperti melamun, mengantuk, serta mengobrol dengan temannya. Hal ini akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru, karena siswa yang memperhatikan dengan serius belum tentu sepenuhnya memahami materi yang telah diajarkan, begitu juga sebaliknya siswa yang tidak memperhatikan materi yang didapat sangat kurang optimal.

Aunurrahman (2014) mengemukakan bahwa konsentrasi merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain individu yang sedang belajar. Hal ini disebabkan apa yang terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya sedang seseorang tersebut pikirkan. Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal ini akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Sehingga siswa hendaklah menyukai pelajaran yang dipelajari, mengesampingkan masalah-masalah ketika sedang belajar dengan memusatkan pikiran fokus pada pelajaran, serta bimbingan dari guru dalam memberikan perhatian serta bekal motivasi kepada siswa. Jika konsentrasi siswa rendah maka akan menimbulkan ketidakseriusan dalam belajar, yang mana akan mempengaruhi daya pemahaman materi (Ardilla dan Suryo, 2017).

Konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa dalam menerima materi serta menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Faktor yang dapat membawa keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah konsentrasi yang baik.

2. Pemahaman Konsep Siswa

Masalah terjadi dalam belajar memiliki kaitan satu sama lain, jika siswa tidak berkonsentrasi selama pembelajaran hal ini akan berdampak pada kurangnya pemahaman siswa. Rendahnya pemahaman konsep siswa yang dimaksud yaitu pemahaman siswa terhadap materi dasar matematika. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran ditemui beberapa siswa yang masih belum memahami materi dasar matematika seperti tidak tahu rumus yang akan digunakan dan tidak memahami langkah-langkah dalam menyelesaikan soal (Lampiran 11). Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dan salah dalam menyelesaikan tes kemampuan berpikir logis matematis yang diberikan.

Kemampuan dasar yang dimiliki siswa masih terlalu jauh dalam arti masih sangat kurang memahami, dimana guru harus mengulang lagi, mengingatkan lagi kepada siswa, serta membuat siswa menjadi paham dulu baru bisa melanjutkan ke materi berikutnya. Oleh karena itu pemahaman konsep yang baik akan turut mempengaruhi daya berfikir siswa terhadap pemecahan masalah matematika. Pemahaman konsep matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hudoyono (2003), bahwa tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami siswa. Pendidik yang baik adalah usaha yang berhasil membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai yaitu agar bahan yang disampaikan dipahami sepenuhnya oleh siswa.

Pemahaman konsep matematis penting untuk belajar matematika secara bermakna, tentunya para guru mengharapkan pemahaman yang dicapai siswa tidak terbatas pada pemahaman yang bersifat dapat menghubungkan. Hal ini merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika seperti yang dinyatakan Yulianty (2019), bahwa mata pelajaran matematika menekankan pada konsep. Artinya dalam mempelajari matematika siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata dan mampu mengembangkan kemampuan lain yang menjadi

tujuan dari pembelajaran matematika. Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik pada saat pembelajaran matematika seperti mengikuti pembelajaran matematika dengan tertib namun tidak mencermati pembelajaran matematika, sehingga konsep diri dan kemampuan berpikir logis matematis memiliki hubungan yang sangat rendah. Meskipun siswa memiliki konsep diri yang baik, jika tidak memiliki pengetahuan prasyarat yang baik tentu tidak dapat menjawab soal matematika khususnya soal matematika yang disajikan sesuai dengan indikator kemampuan berpikir logis matematis. Apabila materi sebelumnya belum dikuasai betul oleh siswa, akan mempengaruhi pemahaman konsep pada materi selanjutnya karena dalam matematika terdapat keterkaitan antar konsep, yang disebut dengan koneksi matematis (Sumarni, 2016). Selain itu, konsep diri tidak diajarkan secara khusus di sekolah atau tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan-keterampilan lainnya sehingga tidak ada hubungan secara langsung terhadap peningkatan kemampuan berpikir logis matematis.

Hasil dari *correlation coeficient* menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat rendah antara konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022. Siswa yang memiliki konsep diri yang baik dan mengikuti pembelajaran matematika dengan tertib namun tidak mencermati dengan baik, maka hasilnya pun tidak akan baik. Karena konsep diri tidak terlalu memberikan kontribusi terhadap kemampuan berpikir logis matematis siswa. Sehingga konsep diri dan kemampuan berpikir logis matematis hanya memiliki hubungan yang sangat rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa konsep diri dengan kemampuan berpikir logis matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2021/2022 tidak memiliki hubungan. Nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,807 > 0,05$. Tingkat konsep diri siswa pada kategori sedang sebesar 3,57% dan kategori tinggi

sebesar 96,43%. Tingkat kemampuan berpikir logis matematis siswa pada kategori rendah sebesar 42,86%, kategori sedang sebesar 39,28% dan kategori tinggi sebesar 17,86%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan pada dosen pembimbing, dosen penguji, kepala sekolah, guru di SMP Negeri 18 Mataram yang sudah ikut berpartisipasi dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua kalangan dan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Ardilla, A. & Suryo, H. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Matematika Siswa MTS Iskandar Muda Batam. *PYTHAGORAS*, 6(2), 175-186.
- Aunurrahman, (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawati. (2007). “Perkembangan Instrumen Tes untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri 17 Makassar”. Skripsi. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Hudoyo, H. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM PRESS.
- Pamungkas, A. S. (2013). *Pembelajaran Eksplorasi Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis Dan Self Concept Matematis Siswa SMP*. Tesis pada SPs UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Rahman, R. (2012). Hubungan Antara *Self Concept* Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1): 19-30.
- Rahmatudin, J. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis dan Self Concept Siswa SMP Negeri 1 Kedawung*. Tesis pada SPs UPI Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Shadiq, F. (2007). *Laporan Hasil Seminar dan Lokakarya Pembelajaran Matematika 15-16 Maret 2007 di P4TK (PPPG) Matematika*.

- Yogyakarta: Depdiknas, P4TK Matematika Yogyakarta.
- Sumarni, S. (2016). Tinjauan Korelasi Antara Kemampuan Koneksi Matematis dan Self-Regulated Learning Matematika Siswa yang Pembelajarannya Melalui Learning Cycle 5E. *JES-MAT (Jurnal Edukasi dan Sains Matematika)*, 2(1), 83–98. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v2i1.283>
- Sundayana, R. (2010). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianty, N. (2019). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. *JPMR* 4(1), 61-62.